

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ziarah merupakan sebuah fenomena dalam ritual keagamaan yang selalu ada di sepanjang masa kehidupan manusia serta menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang ada pada masyarakat bahkan menjadi salah satu tradisi keislaman yang ada. Kegiatan berziarah makam terus dilestarikan secara turun menurun kepada generasi selanjutnya dengan berbagai dorongan pemahaman serta tujuan yang berbeda-beda pada pandangan hidup masyarakat.¹ Indonesia sebagian besar tradisinya diakulturasikan dengan syariat-syariat agama tertentu bahkan bersifat sakral dan supranatural yang kental, bahkan dapat dikatakan agama menjadi pondasi dari budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat salah satunya yaitu tradisi ziarah makam yang ada pada umat muslim Indonesia. Ziarah makam ini menjadi kegiatan yang biasa dilakukan oleh para umat muslim Indonesia.²

Fenomena ziarah makam dalam kehidupan masyarakat dan tidak lepas dari pengaruh agama yang dilakukan oleh para pemeluk agama itu sendiri. Agama merupakan aspek penting di kehidupan seorang manusia baik pada aspek ritual maupun prakteknya.³ Ziarah makam juga dapat

¹ Uswatun Nisa, Syifa Mufida, dan Irana Nurshadrina Salsyabylla, "Fenomena Ziarah Wali Semangka: Studi Etnografis Masyarakat Banjar Terhadap Penyandang Disabilitas," *The 5th ICODIE Proceedings* 3, no. 1 (2022), hal. 2.

² Akhmad Saikuddin, "Tradisi Ziarah Kubur Syekh Al-Badawi Dan Penguatan Otoritas Keagamaan Di Desa Dukuhtengah Brebes Perspektif Sakralitas Emile Durkheim," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2022), hal. 85.

³ Efinur Fariyah dan Agus Machfud Fauzi, "Rasionalitas Peziarah Makam (Studi Siswa Berpacaran di Makam Gus Dur Jombang)," *Paradigma* 12, no. 3 (2023), hal. 1.

diartikan sebagai sebuah cara bersilaturahmi serta mengenang orang yang sudah meninggal. Berziarah makam dilakukan dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang dianut namun, secara umumnya berziarah makam dilakukan dengan mengirim doa serta berzikir untuk seorang yang sudah meninggal. Kegiatan berzikir doa serta berzikir untuk orang meninggal sebenarnya bisa dilakukan dari rumah tanpa datang langsung ke makam orang yang meninggal akan tetapi, orang-orang lebih suka berkunjung langsung ke makam orang yang meninggal terlebih lagi jika makam tersebut merupakan makam seorang tokoh-tokoh masyarakat.⁴

Nilai yang paling mendasar terselipkan dalam ziarah makam kali ini akan dibahas mengenai nilai keagamaan.⁵ Nilai agama merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan nilai tumbuh kembang kehidupan dalam beragama. Nilai agama ini memiliki tiga unsur pokok meliputi nilai akidah, nilai ibadan, serta nilai akhlak menjadi sebuah pedoman dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan agama untuk sebuah pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Dapat dikatakan nilai agama merupakan sebuah kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianut untuk direalisasikan pada kehidupannya sehari-hari. Nilai agama sebagai dasar pembentuk sebuah budaya agama karena pemahaman tentang agama

⁴ Ahmad Fauzan, Lalu Abdul Aziz, and Eka Sukma Fujiana, “Ziarah Makam” Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus Di Makam Tgh. Mutawalli, Lombok Timur), *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), hal. 2319.

⁵ Muhammad Febrian Ardhana, “Tradisi Ziarah Ke Makam Raja Ali Haji Kecamatan Lingga Pulau Penyengat Pada Bulan Muharam 1441 Hijriah,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 2 (2022), hal. 638.

direalisasikan, jika tidak menanamkan nilai agama untuk direalisasikan maka budaya agama tidak terbentuk.⁶

Dalam praktiknya ziarah makam yaitu melakukan kunjungan kepada tempat baru untuk seorang manusia yang sudah meninggal. Ziarah makam dengan seiring berkembangnya zaman terdapat berbagai makam para kiai, wali, serta tokoh masyarakat yang tersohor, sehingga terjadilah pergeseran nilai keagamaan karena tujuannya bukan hanya mendoakan orang yang sudah meninggal tetapi juga sebagai wisata serta sebagai penghilang penat dari permasalahan kehidupan. Ziarah makam kepada para wali secara praktik keagamaan sebagai pendorong nilai keagamaan atau spiritualnya. Masyarakat yang gemar berziarah makam kepada para wali atau tokoh tersohor biasanya dikemas dengan wisata religi. Ziarah makam yang dikemas secara wisata religi dilakukan dengan secara individu atau bahkan rombongan besar dengan diselipkan ke tempat-tempat wisata seperti arsitektur bangunan yang unik atau bersejarah. Ziarah seperti ini bertujuan untuk menyaksikan keagungan Allah dengan ketenangan batin yang didapatkan. Ziarah makam ini juga didukung oleh masyarakat sekitar makam serta para orang berpengaruh untuk mengembangkan wisata religi sehingga masyarakat sekitar mendapatkan pendapatan dari wisata religi.⁷

⁶ Donny Khoirul Azis dan Tri Lestari, "Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap," *Khazanah Keagamaan* 8, no. 1 (2020), hal. 115-116.

⁷ Nisa, Mufida, dan Yla, "Fenomena Ziarah Wali Semangka: Studi Etnografis Masyarakat Banjar Terhadap Penyandang Disabilitas." hal. 3.

Wisata religi pada konteks ziarah makam para ulama agama dilakukan oleh perorangan atau bahkan sampai berkelompok. Sehingga fenomena wisata religi dijadikan sebuah ladang penghasilan bagi seorang pebisnis, sedangkan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan wisata religi mempunyai tujuan serta keinginan dalam nilai keagamaan pada diri sendiri dan dalam perjalanannya bukan untuk sebuah pekerjaan atau bahkan menghasilkan nafkah. Banyaknya partisipan dalam wisata religi ziarah makam membuat para penduduk sekitar makam sudah melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru mulai berbondong-bondong membuka warung atau toko untuk oleh-oleh, dengan begitu perekonomian penduduk sekitar membaik. Warung atau toko-toko tersebut menjual barang yang berciri khas dari tempat ulama itu dimakamkan serta terjadinya *trend* sebuah sosial media bagi anak muda salah satunya sebagai tempat berfoto. Adanya perubahan kondisi lingkungan penduduk sekitar dapat menjadi pemicu dalam hal niat para peziarah makam dengan lebih mengutamakan mencari oleh-oleh untuk keluarga dirumah dan para anak muda berfoto untuk kebutuhan media sosial daripada mendoakan makam ulama yang sedang diziarahi.⁸

Terjadinya fenomena para peziarah makam ulama menjadikan tergesernya sebuah nilai keagamaan yang ada pada kegiatan ziarah makam. Dalam menghindari perubahan makna dari nilai-nilai keagamaan yang

⁸ Tomy Saladin Azis, "Kontribusi Wisata Religi Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon," *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023), hal. 3.

terkandung perlu diperhatikannya nilai-nilai keagamaan seperti adab atau bahkan tatakrama dalam melakukan ziarah makam. Hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga nilai-nilai keagamaannya yaitu memberi salam kepada makam, membacakan doa, dan tidak melakukan hal-hal yang buruk di lingkungan makam, sebab jika hal tersebut tidak dijaga maka akan hancur niat ziarah makam pada diri. Dikarenakan pada awal keberangkatan melakukan ziarah makam diniatkan sebagai bentuk peningkatan spiritual diri sendiri dengan berperantara ziarah makam ulama yang diyakini dekat dengan Allah dan patut diteladani. Nilai-nilai keagamaan dalam ziarah makam sangat dipercayai masyarakat untuk meningkatkan kualitas spiritual yang ada pada diri sendiri dan untuk mencapai sebuah ketenangan batin.⁹

Pemilihan makam sebagai objek wisata religi dikarenakan masyarakat percaya bahwa makam-makam para ulama mempunyai sebuah nilai keagamaan dalam hal kemuliaan yang dekat dengan sang Maha Kuasa. Dikarenakan para ulama itu sendiri diagungkan serta dimuliakan oleh masyarakat. Dapat dikatakan kepercayaan masyarakat mengenai makam para ulama sudah tercampur adukan serta tidak murni lagi sesuai dengan hakikatnya makam.¹⁰ Dengan para panitia ziarah makam mengemas wisata religi ini menggunakan unsur-unsur yang mengandung syariah meliputi pelayanan yang didapatkan, penginapan, serta destinasi diluar ziarah makam, sehingga masyarakat beranggapan yang sedang dilakukan

⁹ Bahagia Hadi, "Peningkatan Nilai Spriritualitas Melalui Praktek Ziarah pada Makam Ulama," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 3 (2022), hal. 395.

¹⁰ Subri, "Ziarah Makam Antara Tradisi dan Praktek Kemusyikan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2017), hal. 69.

semuanya mempunyai nilai-nilai keagamaan.¹¹ Nilai keagamaan yang dirasakan oleh para peziarah berupa merasakan kedekatan dengan Allah secara spiritual melalui perantara makam wali Allah atau ulama.¹²

Fenomena ziarah makam yang terjadi akhir-akhir ini dapat merusak nilai keagamaan dari ziarah makam itu sendiri. Terutama pada kalangan generasi Z terjadinya pergeseran nilai keagamaan pada praktik ziarah makam semakin terlihat dan menjadi dasar praktik ziarah makam. Generasi Z sendiri merupakan penduduk bumi dengan rentan tahun kelahiran 1997 sampai dengan 2012 dengan tumbuh besar di lingkungan yang teknologinya sudah berkembang dengan baik sehingga informasi-informasi didapatkan dengan mudah. Namun dengan kemudahan mengakses informasi yang beragam dapat memberikan sebuah dampak dilihat dengan jelas pada keyakinan, nilai, serta tujuan hidup dari individu masing-masing. Generasi Z gemar sekali membangun sebuah identitas baru pada laman digital yang mereka miliki. Salah satu identitas baru mereka dalam bermedia sosial yaitu mengekspresikan keagamaan pada laman digital pribadi, dengan memberikan postingan quotes-quotes yang mengandung pengertian keagamaannya, atau sedang mengikuti kegiatan keagamaan yang mereka anut. Hal seperti tersebut dapat menunjukkan pergeseran nilai keagamaan pada kalangan generasi Z jika disalahgunakan, dikarenakan dengan mudahnya mengakses segala informasi-informasi pada era kemajuan

¹¹ I Dewa Gede Satrya, "Wisata Ziarah di Makam Gus Dur," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 22, no. 1 (2017), hal. 6.

¹² Rinka Sari dan Trie Yunita, "Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta Di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama Bachelor's* (2023), hal. 6.

teknologi dapat mempengaruhi pemahaman serta nilai dari keagamaan yang terkandung.¹³ Seperti pemahaman ziarah makam dahulu dengan sekarang berbeda, jika dahulu ziarah diartikan dengan bentuk praktik sebagai penghormatan serta perenungan kepada para leluhur, dan sebagai bentuk intropeksi serta pengingat diri akan kematian. Namun, kini secara praktiknya terdapat unsur-unsur duniawi seperti yang dilakukan oleh para generasi Z sebagai kebutuhan sosial media.

Melihat fenomena yang ada maka penelitian ini memfokuskan pada pergeseran dari yang semula memiliki nilai keagamaan yang sacral menjadi sebuah wadah kebutuhan sosial media. Dapat dikatakan secara tidak langsung ziarah makam sebagai tempat bermain-main untuk kebutuhan laman sosial pribadi. Pergeseran nilai dalam praktik berziarah makam waliyullah yang dilakukan oleh kalangan generasi Z masyarakat desa Ploso, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri dapat mempengaruhi kehidupan sosial akan pengertian ziarah makam maupun bersosial media.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pergeseran nilai keagamaan para peziarah makam waliyullah di kalangan generasi Z masyarakat desa Ploso, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri?

¹³ Irfan Kuncoro Mohammad Soleh, "Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Eras Kontemporer," *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023), hal. 86-87.

2. Bagaimana pergeseran nilai keagamaan mempengaruhi makna simbolik makam sebagai hal sakral di masyarakat desa Ploso, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk pergeseran nilai keagamaan para peziarah makam makam waliyullah di kalangan generasi Z masyarakat desa Ploso, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri.
2. Mengetahui pergeseran nilai keagamaan para peziarah makam dapat mempengaruhi makna simbolik makam sebagai hak sakral di masyarakat desa Ploso, kecamatan Mojo, kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu yang dapat berkontribusi dalam hal literasi serta referensi pada kajian Sosiologi Agama, dan terkhusus pada kajian mengenai pergeseran nilai keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat menjadi sebuah pemahaman dalam fenomena yang terjadi dalam kegiatan ziarah makam yang mengalami sebuah perubahan dalam pelaksanaan wisata ziarah makam.

E. Literatur Review

Suherman Arifin. *Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif

serta berusaha mengungkapkan perubahan-perubahan yang dihadapi oleh tradisi ziarah makam pada konteks sosial. Dengan memperhatikan ziarah makam yang pada awalnya sebagai ritual yang sakral menjadi sebuah arena sosial dengan multifungsi meliputi tempat berkumpul keluarga, pekerjaan, perbaikan spiritual, serta arena kekuasaan simbolik. Hasil penelitiannya yaitu mengungkapkan yang mempengaruhi nilai-nilai spiritual berubah adalah orang sebagai seorang yang tersohor dengan sengaja melakukannya, sehingga ziarah makam menjadi sebuah wisata religi yang berfokus pada wisatanya bukan prosesi ritual atau spiritualnya.¹⁴

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena terjadinya perubahan dalam nilai-nilai spiritual. Dengan penelitian berfokus pada pembahasan habitus, arena, modal dan praktik sosial yang sedang terjadi. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan ingin berfokus pada pergeseran nilai keagamaan yang ada pada ziarah makam waliyullah dilaksanakan pada kalangan generasi Z.

Ahmad Fauzan, Lalu Abdul Aziz, dan Eka Sukma Fujjama. *Ziarah Makam Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui observasi, wawancara kepada juru kunci serta tokoh masyarakat yang

¹⁴ Suherman Arifin, "Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial," *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020), hal. 135.

terkait, dan pengolahan data dilakukan secara sistematis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan, serta penelitian ini berusaha mengungkapkan tradisi ziarah makam di kalangan para masyarakat Sasak yang terletak di Pulau Lombok merupakan sebuah praktik yang sudah berlangsung sejak lama dan mempunyai sebuah makna secara spiritual, historis, dan sosiologis. Dimana ziarah makam tidak hanya digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh agama yang sudah meninggal, tetapi juga sebagai tempat silaturahmi serta mengenang kebaikan para tokoh. Nilai keagamaan dalam tradisi ini meliputi aktivitas doa dan zikir, hal ini sering dilaksanakan pada waktu tertentu seperti menjelang puasa ramadhan, idul fitri, ataupun acara-acara adat. Fokus pada penelitian ini terletak pada pendeskripsian makna makam dalam sudut pandang masyarakat Sasak, tradisi berfungsi sebagai bentuk manifestasi dari nilai keagamaan, serta perubahan yang terjadi pada ziarah makam sebagai bentuk wisata religi di Pulau Lombok.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena tergantikannya ziarah makam menjadi sebuah tempat wisata religi yang mempunyai nilai keuntungan dalam nilai keuangan. Dengan penelitian ini berfokuskan pada pengertian makam, tradisi sebagai bentuk nilai keagamaan, serta ziarah makam sebagai wisata religi. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokuskan pada

¹⁵ Fauzan, Aziz, dan Fujiama, "Ziarah Makam' Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)." hal. 2315.

perubahan nilai keagamaan para peziarah makam waliyullah di kalangan generasi Z yang sedang melaksanakan wisata religi.

Herman Supriadi, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni. *Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism): Case Study Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada para pengunjung makam sebanyak 1000 kuesioner namun yang terisi hanya 157 kuesioner, kuesioner yang terisi kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Penelitian ini berusaha mengungkapkan motivasi para peziarah yang datang mengunjungi makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid serta relasi antara motivasi tersebut dengan sudut pandang agama Islam, serta tindakan yang dilakukan para peziarah sesuai dengan syariat agama Islam atau bahkan tidak sesuai. Penelitian ini mengungkapkan motivasi para peziarah makam terbagi menjadi delapan kelompok. Satu kelompok motivasi sebagai ritual pengobatan, dan sebagian lagi untuk sebuah ritual penyimpangan dari syariat Islam, namun ada sebagian besar lainnya sebagai bentuk mengenang jasa-jasanya. Penelitian ini mengacu pada akulturasi budaya dan agama, pada praktik keagamaan terdapat campur tangan budaya sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai keagamaan.¹⁶

¹⁶ Herman Supriadi, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni, "Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism): Case Study Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid," *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 9, no. 2 (2022), hal. 14.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fenomena pergeseran nilai keagamaan para peziarah makam. Dengan penelitian ini berfokus pada motivasi para peziarah makam serta bagai mana relasi antara motivasi tersebut dengan syariat agama Islam menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada terjadinya perubahan motivasi para peziarah makam waliyullah di kalangan generasi Z yang semula bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah menjadi wisata religi dalam memenuhi kebutuhan sosial media, dengan menggunakan metode kualitatif.

Dari penelitian terdahulu diatas penulis ingin mengetahui pergeseran nilai keagamaan pada ziarah makam waliyullah di kalangan generasi Z yang terjadi di masyarakat Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Bagaimana tergantikannya bentuk pergeseran nilai keagamaan yang dirasakan para peziarah makam waliyullah di kalangan generasi Z serta motivasi atau sebuah niat para peziarah makam yang semula bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah dan mengingat kematian menjadi bertujuan wisata yang berkedok religi dengan hanya mementingkan foto atau bahkan sebuah *vlog* sebagai bahan untuk makanan media sosial.

F. Theoretical Framework

1. Pengertian Teori Interaksionisme Simbolik

Pada dasarnya inti dari Interaksionisme Simbolik merupakan suatu aktivitas seseorang manusia yang meliputi komunikasi dan terdapat sebuah pertukaran sebuah simbol-simbol yang bermakna serta makna tersebut

dipahami antar individu, sehingga simbol dan makna tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain maka akan terdapat simbol dan makna yang merupakan sebuah bagian penting dalam penyampaian pesan. Ketiadaan salah satu unsur dari dua unsur tersebut maka seseorang akan kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Simbol dalam suatu bahasa mungkin mempunyai arti sama akan tetapi pada situasi yang berbeda maknanya dapat berubah. Simbol merupakan sebuah tindakan seseorang sebagai alat berkomunikasi dengan tujuan tersampainya pikiran serta perasaannya terhadap orang lain, sehingga simbol dapat diartikan sebagai sebuah objek sosial yang makna disepakati antar individu. Simbol dapat berupa bahasa, gambar, isyarat, warna, dan lainnya yang saling disepakati antar individu. Bahasa merupakan simbol yang paling umum digunakan dalam mengekspresikan pikiran serta perasaan seseorang pada praktek lapangannya.¹⁷

Makna dalam praktek lapangannya dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang cakupannya dapat berupa simbol-simbol verbal maupun non-verbal. Pengertian makna pada sebuah komunikasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, dapat juga terkait dengan budaya, bahkan pendidikan yang dipelajari oleh seseorang. Makna bukan hanya sekedar penafsiran dari diri seseorang, tetapi juga mencakup pemahaman dari pesan yang disampaikan. Sebuah pesan yang disampaikan dapat memiliki lebih dari satu makna dan mungkin bisa berlapis-lapis makna yang tersimpan dalam satu pesan.

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 263.

Pemahaman makna dari sebuah pesan tergantung dari seseorang memahami sebuah pesan yang diperolehnya. Sehingga pemaknaan simbol-simbol setiap orang tidak harus sama dalam setiap penggunaan, akan tetapi pada kondisi tertentu pemaknaan seseorang terhadap sebuah pesan harus diluruskan agar selaras dalam menafsirkannya.¹⁸

Memahami interaksionisme simbolik dapat membantu melihat bagaimana peran dari sebuah simbol dan makna pada saat berinteraksi sosial. Fungsi dari sebuah simbol tidak hanya sebuah alat komunikasi, akan tetapi juga berfungsi sebagai sebuah cara dalam membangun hubungan serta memahami satu sama lainnya. Pada saat berinteraksi sosial sebuah simbol baik secara verbal maupun non-verbal sesuai dengan karakteristik yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan seseorang tersebut, sehingga seseorang lawan bicarannya dapat menafsirkannya. Dalam hal ini dapat melihat bagaimana seseorang berperilaku yang bergantung pada pemahaman mereka terhadap makna yang diperoleh *mind*. Pentingnya saat berinteraksi antar individu dapat memahami makna yang terkandung dalam pembicaraan, bukan hanya sekedar kata-kata terucap agar berjalannya interaksi sosial yang lancar. Terjadinya interaksionisme simbolik membuat seseorang lebih peka terhadap simbol-simbol yang

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 277.

digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun sebuah komunikasi yang baik.¹⁹

Dalam interaksionisme simbolik perilaku seseorang dapat dilihat dari sudut pandang seseorang juga. Pada kehidupan sosial dalam berinteraksi antara seseorang dengan seseorang yang lainnya berkomunikasi menggunakan simbol-simbol, baik secara verbal seperti kata-kata serta suara sesuai dengan bahasanya maupun non-verbal seperti gerak tubuh serta gestur tubuh yang digunakan. Interaksionisme simbolik memahami simbol-simbol digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan yang bermakna sesuatu sesuai dengan pemahaman seseorang. Interaksionisme simbolik menekan pada perilaku seseorang diperoleh dari bagaimana seseorang lainnya memahami suatu situasi yang sedang dihadapi. Perilaku dari seseorang lebih rumit serta dapat dipengaruhi oleh pemahaman subjektif dari orang tersebut, sehingga penting bagi seseorang memahami konteks pembicaraan supaya makna dari simbol yang disampaikan dalam berinteraksi tersampaikan selaras.²⁰

Berinteraksi sosial harus menekankan pada pentingnya pemahaman subjektif antara orang satu dengan yang lainnya. Simbol-simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu yang dapat memungkinkan pemahaman makna simbol yang selaras untuk membangun sebuah

¹⁹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), hal. 118.

²⁰ Erwan Efendi, dkk, "Interaksionisme Simbolik dan Praktis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3 (2024), hal. 1090.

hubungan. Simbol yang digunakan sehari-hari dalam berinteraksi dapat berupa bahasa, gestur, bahkan ekspresi wajah untuk mencapai sebuah makna dari pikiran, perasaan, serta tujuan seseorang.²¹ Interaksionisme simbolik menunjukkan makna sebuah simbol tergantung pada konteks serta situasi seseorang, sehingga dua orang atau lebih yang saling berinteraksi memahami makna simbol yang sedang digunakan meskipun menggunakan cara yang berbeda. Dapat dikatakan perilaku pemahaman seseorang terhadap sebuah makna tidak hanya dipengaruhi dari lingkungan tetapi juga pola pikir seseorang itu sendiri dalam memahami makna berdasarkan dari pengalaman.²²

Interaksionisme simbolik dilihat dalam interaksi sosial memiliki tiga elemen utama yaitu meliputi tindakan sosial bersama, sifat simbolis, serta permainan peran. Dalam interaksionisme simbolik aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu pertama, simbol mempunyai makna dalam konteks interaksi sosial yang dapat melibatkan orang lain. Kedua yaitu orang dapat memodifikasi simbol dalam berinteraksi sosial yang dapat menciptakan makna berbeda. Ketiga yaitu makna simbol harus fleksibel serta dapat beradaptasi dengan konteks berbeda, situasi yang berbeda, serta orang terlibat didalamnya. Sehingga seseorang harus memahami makna simbol yang sedang digunakan tergantung pada situasi serta interaksi berjalan. Pada

²¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 2008, hal. 129-130.

²² Mardiana, Mardiana, "The Symbolic Meaning of Leadership in the Perspective of Symbolic Interaction (Sahbirin Noor's Leadership Style Analysis)," *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science* 4, no. 2 (2023), hal. 376.

penerapannya interaksionisme simbolik mengidentifikasi perbedaan yang ada pada perilaku, bahasa, serta sikap dari objek penelitiannya.²³

Mempelajari interaksionisme simbolik poin pentingnya dalam memahami simbol-simbol yang digunakan berfungsi sesuai dengan maknanya pada konteks interaksi sosialnya. Makna sebuah simbol yang digunakan fleksibel secara pemahamannya sesuai dengan konteks pembahasan dalam interaksi yang sedang dilakukan. Pemaknaan simbol yang bersifat fleksibel memiliki peran penting karena dapat menyesuaikan konteks pembahasan yang terjadi. Dalam penerapannya interaksionisme simbolik juga memperhatikan bagaimana pendefinisian serta penerapan sebuah simbol pada kehidupan sehari-hari. Interaksionisme simbolik tidak berfokus pada pemaknaan sebuah simbol akan tetapi juga bagaimana simbol bekerja dalam interaksi sosialnya. Pemaknaan sebuah simbol seseorang dengan seseorang yang lainnya berbeda dapat memberikan wawasan kehidupan sosial seseorang berjalan.²⁴

Interaksionisme simbolik tidak lepas dari pemikiran George Herbert Mead, namun pada penyebarannya Herbert Blumer berperan penting, tertuang dalam karya-karyanya pada tahun 1950-an serta 1960-an. Dalam penggambaran pemikiran Mead, Blumer menciptakan sebuah istilah-istilah yang dapat dipahami. Untuk memperbanyak konsep dari pemikiran Mead

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 276.

²⁴ Michael J. Carter dan Celene Fuller, "Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism," *Current Sociology* 64, no. 6 (2016), hal. 2.

beberapa ide-ide cendekiawan dalam mematangkan konsep Mead yaitu meliputi John Dewey, William E. Thomas, serta Charles Horton Cooley. Pada penyebarannya beberapa cendekia turut berkontribusi dalam mengembangkan teori interaksionisme simbolik tidak terkecuali Blumer yaitu meliputi Manford Kuhn, Howard S. Becker, serta Norman K. Denzi. Penerapan interaksionisme simbolik mereka menerapkan konsep dari Mead dengan memperluas pemahaman mengenai interaksi sosial serta simbol dalam pemaknaan yang lebih luas.²⁵

Interaksionisme Simbolik pada awalnya dikembangkan oleh Georg Simmel dengan sebuah pemahaman bahwasannya proses serta struktur dari teori besar merupakan sebuah cerminan dari interaksi-interaksi yang khusus terjadi pada sesama manusia. Dalam interaksi sesama manusia ini Simmel tertarik pada hubungan antara individu dengan masyarakat melalui interaksinya, dikarenakan sifat manusia terjadi, terbentuk, serta terpengaruhi dari kelompok atau sebuah budaya dimana seseorang tersebut hidup sehari-hari. Kemudian William James yang mengembangkan konsep *Self* (diri), dengan pemahaman manusia memandang dirinya sebagai sebuah objek serta dapat mengembangkan sikap dan perasaan pada dirinya sendiri. Adapun John Dewey memandang interaksi sebagai sebuah proses penyesuaian diri sendiri dari manusia kepada dunia tempatnya berpijak atau sebuah proses penyesuaian diri dengan kondisi yang berbeda dari

²⁵ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 188.

sebelumnya, dengan Konsep pikiran dapat timbul dari interaksi manusia dengan sosial atau lingkungan.²⁶ Terdapat tiga aspek penting dalam interaksionisme simbolik yaitu berfokuskan pada interaksi manusia serta dunia, memandang manusia serta dunia sebagai sebuah proses yang dinamis bukan sebagai struktur yang tersusun, dan nilai yang ada pada diri manusia serta melekat sebagai bentuk interpretasi masyarakat yang makhluk sosial.²⁷ Teori Interaksionisme Simbolik berkembang dalam ilmu sosiologi dengan usaha dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Mead mengusung tiga konsep yaitu *Mind, Self, and Society*.²⁸

a) *Mind* (Pikiran)

Mind (Pikiran) merupakan sebuah kemampuan berpikir dalam memaknai sebuah simbol untuk digunakan secara sosial, sehingga setiap manusia harus bisa mengembangkan pikiran agar dapat berinteraksi sesama manusia.²⁹ Dipandang dari sebuah fenomena sosial Pikiran merupakan proses interaksi dari seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran dapat muncul dan mengalami perkembangan dalam sebuah proses sosial. Proses sosial dapat didahului oleh sebuah pikiran, akan tetapi bukan sebuah produk pikiran itu sendiri. Seseorang mempunyai sebuah kemampuan dalam menciptakan sebuah pikiran dari dalam dirinya bukan mempunyai

²⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, 2021, hal. 125.

²⁷ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Jurnal Mediator* 9, no. 2 (2016), hal. 305.

²⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, 2021, hal. 126.

²⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 4, no. 2 (2016), hal. 104.

satu respon tetapi juga mempunyai respon terhadap sesuatu yang lain. Dapat diartikan manusia dapat merespon suatu fenomena sosial tertentu, dan bentuk dari respon inilah yang dinamakan sebuah pemikiran. Pemikiran yang tercipta dari seseorang dapat menyajikan sebuah penyelesaian masalah dengan melalui sebuah proses. Dalam menjalani sebuah kehidupan di dunia yang penuh dengan berbagai masalah disinilah pikiran dapat berfungsi dengan baik sebagai pemecah masalah. Seorang manusia dapat menyesuaikan bagaimana lingkungan sekitar berubah dari sebuah pemikiran yang dipunyainya.³⁰

Dalam pemahaman Mead mengenai *mind* merupakan sebuah proses berbicara dengan diri sendiri bukan hanya sekedar sesuatu yang ada pada diri seseorang. Pada fenomena sosial *mind* ada serta berkembang dalam interaksi sosial yang sedang terjadi pada diri seseorang. Proses interaksi sosial ada lebih dahulu dibandingkan *mind* seseorang, sehingga terjadinya *mind* seseorang didorong oleh kegiatan interaksi sosial bukan hanya semata-mata dari seseorang. Pendefinisian *mind* dari Mead secara fungsinya bukan sebuah pemaknaan yang konkrit sehingga *mind* timbul dan berfungsi pada saat berinteraksi sosial seseorang dengan orang lainnya. *Mind* dalam konteks ini tidak hanya sebagai aktivitas mental seseorang tetapi

³⁰ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), hal. 122-123.

juga berperan penting dalam memahami sebuah makna pada saat berinteraksi sosial.³¹

Mind memiliki sebuah ciri khas yaitu kemampuan dari seseorang dalam menghasilkan respons tidak hanya berasal dari diri sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah cerminan dari lingkungan sehari-hari seseorang tersebut. Seseorang pasti mempunyai sebuah respons yang berpola pada dirinya, sehingga pola inilah yang disebut dengan *mind*. Sebuah *mind* yang ada dalam diri seseorang dapat menghadapi situasi dengan respons yang sudah berpola dalam diri seseorang. *Mind* dibedakan oleh Mead dari konsep-konsep lainnya, salah satunya seperti konsep ingatan karena dalam *mind* intinya melibatkan respons yang luas serta selaras dengan situasi yang terjadi. Sehingga *mind* dianggap sebagai sebuah alat yang dapat membantu seseorang dalam memahami serta merespons dalam interaksi sosial berlangsung.³²

Mind menurut Mead dalam sudut pandang yang realistis berfungsikan sebagai penyelesaian masalah sedang berlangsung di kehidupan sehari-hari. Pada kehidupan di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan *mind* mempunyai fungsi dalam mengatasi masalah berlangsung pada seseorang tersebut. Proses yang terjadi

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 264.

³² Dmitri N. Shalin, "Norbert Elias, George Herbert Mead, and the Promise of Embodied Sociology," *American Sociologist* 51, no. 4 (2020), hal. 528.

pada saat *mind* bekerja tidak hanya melibatkan sebuah gambaran diri sendiri, tetapi juga melibatkan pemahaman lingkungan diri sendiri berada serta dengan siapa diri sedang berinteraksi. Terjadinya *mind* membuat seseorang dapat menemukan sebuah jawaban dari kejadian yang sedang dialami dan ini lebih ampuh serta bekerja dengan baik dalam menjadi kehidupan sehari-hari. *Mind* sebagai alat berinteraksi satu orang dengan orang lainnya yang paling ampuh dalam menyampaikan sebuah makna sesuai dengan situasi yang sedang dialami.³³

Mind dapat dipahami sebagai sebuah fenomena sosial yang dapat melibatkan setiap-tiap orang dalam masyarakat sesuai dengan fungsinya serta dapat menyesuaikan lingkungan sosial sedang berada. *Mind* bukan hanya sebagai cara bekerjanya diri sendiri baik secara fisik maupun batinnya, akan tetapi juga sebagai bagian penting dalam berinteraksi sosial dengan seseorang. *Mind* menurut Mead berperan penting dalam membantu seseorang berinteraksi sosial yang lebih efektif pada kehidupan sehari-harinya. *Mind* merupakan sebuah kunci dalam memahami seseorang yang sedang berinteraksi sosial dengan orang lain. *Mind* juga menjadi sebuah kunci seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-harinya yang sedang dihadapi. Pada proses

³³ Dmitri N. Shalin, "Norbert Elias, George Herbert Mead, and the Promise of Embodied Sociology," *American Sociologist* 51, no. 4 (2020), hal. 530.

bekerjanya *mind* pada seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih banyak mengenai seseorang serta lingkungan dimana seseorang itu berada.³⁴

b) *Self* (Diri)

Self (Diri) merupakan sebuah kemampuan setiap manusia menggambarkan diri sendiri melalui sudut pandang orang lain.³⁵ Pada diri manusia mempunyai sebuah kemampuan dalam menerima diri sendiri sebagai sebuah objek maupun subjek. Dalam peran relasi sosial diri ini memosisikan sebagai sebuah objek dan subjek secara tidak sadar. Pada suatu interaksi sesama manusia yang terjadi diri ini berkembang dengan seperti itu. Manusia dari lahir menjadi seorang bayi tidak dapat menciptakan sebuah diri karena belum mengalami sebuah interaksi dalam bentuk aktivitas ataupun hubungan sosial pada lingkungannya. Diri tercipta dari sesuatu yang berhubungan dengan percakapan dengan pemikiran, dan dapat dikatakan diri secara berdiri sendiri jika sebuah pemikiran dari manusia itu berkembang. Sebuah cara untuk berkembangnya diri dengan menempatkan diri secara sadar kedalam posisi orang lain serta bertindak sesuai dengan orang lain itu, dengan ini seseorang dapat memeriksa diri sendiri. Dan dapat dikatakan diri mampu berperan dalam sebuah interaksi sesama manusia serta dapat menyadari

³⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 265.

³⁵ Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." hal. 307.

perkataan yang sedang disampaikan orang lain, pemahaman ini dapat juga mempengaruhi relasi seseorang.³⁶

Pemikiran Mead mengenai konsep *mind* tidak dapat dijauhkan dari konsep *self*, dan konsep tersebut saling berkaitan erat. *Self* merupakan sebuah bagian pemikiran Mead yang sangat penting untuk dipahami. *Self* merupakan keahlian dalam melihat diri sendiri sebagai sebuah objek pemikiran. Dalam *self* memungkinkan seseorang berperan sebagai sebuah objek sekaligus dengan subjek disaat yang bersamaan. Proses terjadinya interaksi sosial dengan orang lain sangat penting dalam pembentukan konsep *self* untuk diri sendiri. Bayi yang baru saja lahir atau biasa disebut dengan newborn tidak dapat memiliki konsep *self* dikarenakan belum bisa berinteraksi dengan orang lain yang mampu memahami alat komunikasi digunakan oleh sang bayi. Terbentuknya konsep *self* ada pada diri sendiri ketika seseorang yang sudah mampu memahami *self* secara *mind* sehingga pembentukan makna dalam berinteraksi berjalan dengan lancar.³⁷

Self timbul serta berkembang pada diri sendiri melalui sebuah aktivitas dalam berinteraksi sosial dengan seseorang dalam sebuah lingkungan masyarakat. Menurut Mead *self* tidak dapat

³⁶ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), hal. 123.

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 265.

terjadi dan terbentuk jika hanya dibayangkan tanpa adanya pengalaman dalam berinteraksi sosial, akan tetapi *self* dapat terjadi dan terbentuk jika seseorang itu dapat mempertahankan konsep *self* meskipun tidak terjadinya interaksi dengan orang lain. Dengan hal tersebut *self* mempunyai sebuah hubungan yang saling berkesinambungan dengan *mind* dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Mead bentuk fisik tubuh bukan dari bagian konsep *self* dikarena *self* dapat terbentuk ketika berkembangnya sebuah *mind*. Namun fisik tubuh yang merupakan cerminan dari diri sendiri dapat berperan penting dalam perkembangan *mind*.³⁸

Diri seseorang mampu membayangkan *mind* sebagai sebuah proses terjadi baik secara fisik maupun batinnya akan tetapi konsep *self* tetap melawati proses berinteraksi sosial dengan seseorang. Pada konsep *self*, Mead menolak pandangan *self* dilihat dalam kesadaran semata diri seseorang. Mead lebih memilih pandangan bahwa *self* dapat dilihat melalui pengalaman serta proses berinteraksi sosial. Secara personal Mead mendefinisikan *self* sebagai sebuah tempat untuk seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap orang lain serta terhadap diri sendiri seseorang tersebut. *Self* menjadi sebuah bagian dalam proses berinteraksi

³⁸ Jean François Côté, "G.H. Mead and relational sociology: The case of concepts," *The Palgrave Handbook of Relational Sociology* (2018), hal.103.

sosial pada cakupan lebih luas, bahkan dalam cakupan seseorang itu sendiri memandang dirinya sebagai sebuah peran fenomena.³⁹

Pengembangan *self* sangat berpengaruh merupakan cerminan diri seseorang itu sendiri yang dapat mampu menempatkan diri dalam posisi serta tindakan seperti orang lain atau secara singkatnya seseorang dapat mengikuti baik dalam berperilaku maupun posisi orang lain. Cara pengembangan seperti ini dapat membantu seseorang dalam memeriksa dirinya dalam bagaimana orang lain melihat. Menurut Mead melalui cerminan diri sendiri seseorang dapat menerima sikap dari orang lain kepada dirinya sendiri serta mampu menyesuaikan lingkungan sosial dalam berinteraksi. Memahami konsep *self* dapat membantu seseorang dalam mengubah tindakan dalam berinteraksi sosial menyesuaikan dengan situasi yang sedang dihadapi. Dalam *self* seseorang dapat berperan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, sehingga mereka dapat mengerti setiap percakapan yang berlangsung serta menentukan bagaimana tanggapan yang akan terlontarkan selanjutnya.⁴⁰

Memahami konsep *self* seseorang harus sanggup melihat diri sendiri dari sudut pandang orang lain serta sanggup mengevaluasi

³⁹ Jean François Côté, "G.H. Mead and relational sociology: The case of concepts," *The Palgrave Handbook of Relational Sociology* (2018), hal.104.

⁴⁰ Dan Zahavi dan Dominik Zelinsky, "Experience, Subjectivity, Selfhood: Beyond a Meadian Sociology of the Self," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 54, no. 1 (2024), hal. 39.

diri sendiri. Dapat diartikan seseorang harus sanggup menempatkan diri sendiri dalam pengalaman orang lain dalam berinteraksi dengan orang lainnya. Setiap seseorang mempunyai peran penting pada bagian-bagian yang berbeda dalam situasi dialami bersama. Dalam situasi bersama yang sedang dilakukan diri seseorang harus sanggup memperhatikan diri sendiri dalam bertindak agar terlihat masuk akal. Proses memahami *self* seseorang harus berusaha dalam memeriksa bahwa diri sendiri secara natural serta tanpa adanya sebuah emosi. Akan tetapi bagi sebagian orang tidak dapat memahami *self* secara pribadi sehingga membutuhkan orang lain dalam memahami *self* dengan sudut pandang orang lain tersebut. Cara proses ini juga melihat diri sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang penting.⁴¹

c) *Society* (Masyarakat)

Society (Masyarakat) merupakan sebuah tali hubungan secara sosial yang tercipta, terjalin, serta terpelihara oleh setiap manusia satu dengan yang lainnya serta manusia satu dengan yang lainnya berperan aktif dan sukarela di tengah-tengah sebuah kelompok.⁴² Secara umum *Society* (Masyarakat) diartikan sebagai sebuah proses sosial yang tidak dapat berhenti. akan tetapi mampu mendahului pikiran dan diri seorang manusia. Sangat penting bagi

⁴¹ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 151.

⁴² Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." hal. 311.

pertumbuhan serta perkembangan pikiran dan diri seorang manusia pada masyarakat lingkungan disekitarnya. Masyarakat juga dapat diartikan sebuah kelompok yang dapat memberi tanggapan secara terorganisir dan ini dibentuk dari berkumpulnya individu dengan individu lainnya.⁴³ Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu jaringan sosial yang diciptakan, dibangun, serta ditegakkan oleh setiap individu dalam lingkup masyarakat, dan setiap individu melakukan tindakan-tindakan untuk ikut andil di dalamnya yang dipilih secara aktif serta sukarela, kemudian pada akhirnya bermuara di suatu proses dimana manusia berperan dalam bermasyarakat.⁴⁴

Mead menggunakan kata *society* sebagai representasi dari sebuah proses interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain secara terus-menerus serta prakteknya lebih dulu dibandingkan dengan *mind* dan *self*. *Society* berperan penting bagi seseorang untuk membentuk *mind* dalam dirinya. *Society* juga sebagai cerminan dari beberapa tanggapan orang lain yang terjadi secara terstruktur dan dapat dialami oleh seseorang dalam membentuk sebuah makna “aku” untuk diri sendiri. Seseorang dapat dipengaruhi oleh *society* dalam pengendalian diri sendiri setelah mendapat sebuah kritik dari orang lain. Pada konsep yang dipikirkan Mead *society* mendapatkan peran penting daripada dua konsep yang

⁴³ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), hal. 125.

⁴⁴ Efendi, dkk, “Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. ” hal. 1093.

lainnya untuk melahirkan teori interaksionisme simbolik. Meskipun secara prakteknya *society* membutuhkan *mind* dan *self*, akan tetapi untuk terjadinya *mind* dan *self* membutuhkan berinteraksi sosial dalam ranah *society*.⁴⁵

Society yang Mead tekankan bukan hanya dari beberapa orang yang berkumpul, akan tetapi juga terjadinya proses dalam membentuk cara berpikir maupun bertindak seseorang tersebut. Dalam berinteraksi sosial secara besar dan luas seseorang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan prakteknya dengan memahami *mind* dan *self*. Secara struktur dan norma yang ada diberikan oleh *society* untuk menjaga seseorang dalam berperilaku. Sehingga seseorang dapat belajar dalam menyesuaikan diri dengan harapan serta respons dari orang lain. Pada proses yang terjadi seseorang dapat mengembangkan sebuah jati diri atau identitas serta perannya dalam ranah *society*. Hubungan seseorang dengan *society* tidak dapat dipisahkan, sehingga untuk memahami *mind* dan *self* ada pada diri sendiri membutuhkan *society* untuk perkembangannya.⁴⁶

Society jika dilihat lebih mendalam menurut Mead mempunyai sebuah peran penting dalam pembentukan adat-istiadat serta norma yang berlaku. Mead berpandangan bahwa segala

⁴⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 271.

⁴⁶ Mardiana, "The Symbolic Meaning of Leadership in the Perspective of Symbolic Interaction (Sahbirin Noor's Leadership Style Analysis)."

perilaku yang terjadi pada *society* disebabkan oleh seseorang yang sedang dalam keadaan tertentu sesuai dengan konteksnya akan mendapatkan sebuah respons selaras. Dengan terjadinya hal tersebut membuat seseorang dapat mengendalikan diri dalam bertindak dengan sikap yang sudah terstruktur pada dirinya. Dalam hal tersebut mendukung beberapa orang yang sedang berkumpul untuk menciptakan sebuah adat-istiadat serta norma yang akan mereka gunakan. Sehingga seseorang dapat berinteraksi sosial dengan orang lain sesuai dengan adat-istiadat serta norma yang berlaku pada *society* yang sedang dipijaknya.⁴⁷

Pengalaman dari lingkup yang kecil dalam *society* sudah cukup membantu untuk membentuk sebuah kebiasaan seseorang mendalami diri sendiri. Proses ini merupakan salah satu yang sangat penting untuk seseorang yang tidak dapat memahami konsep *self* secara pribadi serta belum bisa menghadapi diri sendiri dalam penerapan konsep *self* dalam ranah *society* yang lebih luas. Seseorang harus memahami diri sendiri untuk mencapai konsep *self* melalui hal terkecil seperti memahami sikap orang lain yang berada dalam lingkup *society* sama. Sehingga *society* dalam lingkup yang kecil mampu membuat seseorang memahami serta bertindak sesuai dengan adat-istiadat serta norma sedang berlaku. Proses ini dapat

⁴⁷ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, dan Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia," *At-Ta'Lim* 2, no. 1 (2022), hal. 8.

mendorong seseorang dalam memahami peran serta fungsinya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain.⁴⁸

Adat-istiadat serta norma yang berlaku dalam *society* menurut Mead tidak selalu merusak serta menghambat pribadi dalam sebuah kreativitas. *Society* dapat membentuk sebuah adat-istiadat serta norma yang tidak harus selalu mempunyai sifat menindas serta lampau. Dalam pembentukannya adat-istiadat serta norma memberikan kepada seseorang yang dilingkup *society* sebuah ruang untuk kreativitas dan personalitasnya. Pendapat Mead tentang adat-istiadat serta norma hanya sebagai sebuah struktur dalam menjalankan *society* sesuai dengan lingkup masing-masing, sehingga seseorang bisa berperilaku sesuai dengan kebiasaan *society* yang sedang dihuni tanpa menghilangkan kreativitas seseorang tersebut. Dengan berjalannya adat-istiadat serta norma yang sedang berlaku pada *society* dapat menjadi sebuah pendorong seseorang untuk berkepribadian lebih kreatif dalam berperilaku dan berinteraksi.⁴⁹

Interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Mead mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sulit dikelompokkan secara umumnya karena mempunyai sifat rumit serta tidak teratur. Seperti

⁴⁸ Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan, dan Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia," *At-Ta'Lim 2*, no. 1 (2022), hal. 10.

⁴⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 272.

pernyataan dari Paul Rock yang menjelaskan bahwa pemikiran interaksionisme simbolik dirancang dengan sengaja berdesainkan tidak jelas serta menolak ditata secara terstruktur. Beberapa tokoh interaksionisme simbolik seperti Blumer, Manis dan Meltzer, A. Rose, serta Snow merangkum prinsip-prinsip dasar yang paling inti pada teori interaksionisme simbolik. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi pertama manusia mempunyai kemampuan dalam berpikir yang tidak dipunyai oleh hewan, kedua kemampuan berpikir seseorang dapat dibentuk melalui sebuah interaksi sosial, ketiga dalam konteks interaksi sosial seseorang dapat belajar mengenai makna serta simbol yang memungkinkan bermanfaat untuk kemampuan berpikir, keempat sebuah makna serta simbol mendorong seseorang dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lainnya, kelima seseorang dapat mengubah makna serta simbol yang sedang digunakan sesuai dengan situasinya, keenam seseorang mampu membuat sebuah keputusan serta berubah dengan menjalankan interaksi dengan diri sendiri dalam menilai berbagai pilihan berperilaku, ketujuh pola berperilaku serta berinteraksi saling keterkaitan yang dapat membentuk sebuah kelompok bahkan masyarakat.⁵⁰

⁵⁰ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 195.

2. George Herbert Mead

Bertempat di South Hadley, Massachusetts di tanggal 27 Februari 1863 seorang George Herbert Mead dilahirkan dalam keluarga yang berpendidikan. Hira, Mead merupakan ayahnya seorang pendeta serta pengajar teologi di Oberlin College, Elizabeth merupakan ibunya yang menjabat sebagai presiden di Mount Holyoke College. Dengan berlatar belakang keluarga yang dikenal dengan akademis menjadi sebuah dasar yang kuat dalam membangun perkembangan intelektual seorang Mead. Pendidikan tingginya dimulai di Oberlin College sekitar tahun 1887 dan berhasil meraih gelar sarjana sekitar tahun 1893. Pendidikannya selesai Mead tidak segera melanjutkannya, melainkan Mead mengajar di sekolah dasar serta bekerja sebagai seorang surveyor di perusahaan kereta api.⁵¹

Sekitar tahun 1887 Mead mendaftar di Harvard sebagai tempat pendidikan selanjutnya, dimana disinilah Mead mulai terdampak pemikiran filsafat dan psikologi. Pada saat di Harvard Mead berkesempatan belajar secara langsung dibawah arahan dari William James yang merupakan seorang filsuf pragmatis yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pandangannya. Pengalaman Mead mengenai hal tersebut memberikan sebuah pemahaman mendalam dalam hal berinteraksi sosial serta makna simbolik. Mead melanjutkan perjalanan belajarnya ke Jerman untuk mempelajari psikologi dengan arahan Wilhelm Wundt dan pandangannya mengenai masyarakat serta pribadi seseorang berkembang

⁵¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 259.

dengan pesat. Dari pengalaman pendidikannya Mead dapat mengembangkan sebuah gagasan yang menjadi sebuah dasar dari teori interaksionisme simbolik.⁵²

Mead memberikan sebuah kontribusi besar dalam bidang sosiologi terlebih dalam pemahaman mengenai cara seseorang dalam mengembangkan jati diri dengan melalui sebuah interaksi sosial. Penekanan Mead mengenai peran pentingnya simbol dalam berinteraksi sosial dapat menciptakan sebuah hubungan sosial yang dimana hal tersebut sebagai dasar dari teori interaksionisme simbolik. Konsep *self* diusung oleh Mead menggambarkan bahwa jati diri seseorang tidak memiliki sifat yang tetap, dan *self* terbentuk dari adanya proses sosial serta berinteraksi dengan orang lainnya. Dalam gagasan Mead mengenai *symbolic gestures* berpemahaman sebagai sebuah tindakan yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial. Dengan adanya pemikiran tersebut Mead menguraikan bahwa seseorang dapat menginterpretasikan serta merespon perilaku orang lain sesuai dengan makna yang dipahami dalam simbol-simbol yang diberikan ketika berinteraksi dengan orang lain. Mead memandang *society* sebagai sebuah pusat dalam berinteraksi sosial yang aktif dengan keterlibatan dalam membentuk jati diri serta maknanya.⁵³

George Herbert Mead merupakan seseorang yang berperan penting dalam bidang sosiologi dan filsafat dengan berawalan bekerja di

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 259.

⁵³ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 187.

Universitas Michigan sekitar tahun 1891. Meskipun Mead tidak menyelesaikan dalam meraih gelar Ph.D., pada tahun ini juga Mead menikah dengan Helen Puri. Pada saat di Michigan Mead bertemu dengan beberapa cendekia terkemuka seperti sosiolog Charles Cooley serta seorang filsuf John Dewey, mereka yang mempengaruhi Mead dalam berpikir. Tahun 1894 Mead pindah ke Universitas Chicago atas himbuan Dewey serta tinggal di daerah sana selama kurang lebih dari 30 tahun hingga Mead meninggal pada tahun 1931 pada usianya 68 tahun. Selama kurun waktu tersebut Mead mengembangkan gagasannya mengenai *self* dapat berhubungan dengan *society*. Mead mempercayai adanya hubungan antara *self* dengan *society* yang dipengaruhi oleh simbol-simbol terutama dalam simbol bahasa untuk berinteraksi sosial dengan orang lain yang dapat dipahami. Mead menciptakan pemahaman interaksi sosial yang lebih aktif serta menekankan pada pentingnya berperilaku secara jelas terlihat maupun tidak dalam konteks sosial.⁵⁴

Mead mempercayai bahwa dorongan lahir pada diri seseorang karena adanya sebuah tekad berperilaku serta bertindak. Dorongan-dorongan yang dialami seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pribadi seseorang tersebut. Mead juga menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor luar yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, terutama pada lingkungan sosial yang mereka pijaki. Jati diri seseorang tidak dapat

⁵⁴ Kholidi, Irwan, dan Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Era New Normal Pasca Covid 19 di Indonesia." hal. 4.

dipisahkan dengan realita sosial yang terjadi pada lingkungan sosial sekitarnya. *Self* seseorang akan merespons sesuai dengan dorongan dari luar dan dalam yang diterimanya. Pada proses ini menunjukkan bahwa jati diri seseorang dapat dipengaruhi oleh aturan, nilai-nilai, norma, serta adat-istiadat di sekitar mereka. Hal tersebut ditekankan oleh Mead bahwa lingkungan sosial sangat berperan penting dalam pembentukan jati diri seseorang.⁵⁵

Konsep *self* digagaskan oleh Mead memiliki dua cakupan yaitu berasal dari diri sendiri dan dari lingkungan sosial. Mead berpendapat mengenai makna diri tidak bisa dipahami secara langsung tanpa melihat interaksi sosialnya. Proses interaksi seseorang dengan diri serta objek diri dapat mempengaruhi pemahaman seseorang mengenai diri sendiri. Seseorang dapat merespons lingkungan dengan menggunakan sikap yang muncul dari dorongan diri sendiri. Dorongan diri sendiri ini ada dan timbul karena melalui proses *mind* yang tidak terlihat dalam diri sendiri. Seseorang melihat interaksi orang lain dari sudut pandang bagaimana orang lain berinteraksi dengan yang lainnya. Berinteraksi orang satu dengan orang lainnya melibatkan simbol-simbol yang dapat dipahami secara selaras satu sama lainnya. Dalam lingkup ini baik orang yang menyampaikan maupun menerima informasi harus saling memahami makna yang ingin tersampaikan. Dengan demikian Mead menyatakan bahwa memahami jati

⁵⁵ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 190.

diri sendiri sangat bergantung dengan interaksi sosialnya, sehingga dapat menciptakan sebuah hubungan antara *self* serta *society*.⁵⁶

Memahami sebuah interaksi sosial dan pembentukan jati diri merupakan sebuah kontribusi besar dari pemikiran George Herbert Mead. Dalam memahaminya Mead menekankan bahwa *self* tidak dapat dipisahkan dari kebenaran sosial yang terjadi disekitarnya. Proses berinteraksi sosial yang dikembangkan oleh Mead menyatakan bahwa *self* dan *society* saling mempengaruhi satu sama lainnya. Mead juga menyatakan dalam memahami interaksi sosial dengan berintropeksi diri. Konsep-konsep yang digagaskan oleh Mead hingga saat ini masih relevan baik dalam bidang sosiologi maupun psikologi. Dengan gagasan yang diusung oleh Mead mengajarkan untuk melihat diri sendiri sebagai sebuah objek yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berinteraksi sosial dapat membentuk seseorang untuk memahami makna dan jati diri mereka.⁵⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana generasi Z dalam melaksanakan praktik ziarah makam para waliyullah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman subjektif

⁵⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, 2014, hal. 259.

⁵⁷ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, 2014, hal. 190.

generasi Z terhadap praktik ziarah makam waliyullah melalui interaksi simbolik yang tercipta antara seseorang dengan lingkungannya.⁵⁸ Memahami sebuah fenomena yang digunakan untuk sebuah objek perlu menggunakan penelitian kualitatif, baik subjek penelitiannya berupa perilaku, tindakan, atau yang lainnya dengan secara menyeluruh dideskripsikan menggunakan bahasa atau kata-kata yang alamiah dengan berbagai metode untuk memperolehnya.⁵⁹ Penelitian kualitatif lebih dipahami untuk situasi serta pengaturan yang ada pada fenomena alami yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif yaitu dapat memahami sebuah kondisi dengan konteks yang mengarah pada pendeskripsian rinci serta mendalam mengenai konteks yang alami, serta sesuai dengan yang di lapangan. Pada tujuan juga menggambarkan objek penelitian yaitu berupa interaksi sosial, aktivitas sosial keagamaan, dan lainnya. Mengungkapkan makna fenomena melalui wawancara mendalam serta observasi. Kemudian mengupas fenomena yang terjadi karena temuan di lapangan dengan tujuan tidak sama sehingga diperlukan penjelasan yang rinci serta mendetail.⁶⁰

Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai bentuk pendekatan deskriptif, dengan sifatnya yang deskriptif serta menggunakan analisis. Dengan berlandaskan teori pada proses serta maknanya untuk menghasilkan fokus penelitian fakta yang terungkap di lapangan.

⁵⁸ Feny Rita Fiantik, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2022. hal. 10.

⁵⁹ Syahrial Hasibuan, dkk, *Media penelitian kualitatif*, *Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5, 2022. hal. 65.

⁶⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1. (2021)*, 33-54 result 21, no. 1 (2021), hal. 34-37.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang telah melakukan ziarah makam para alim ulama di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ziarah makam para alim ulama. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada peserta lain yang ikut berpartisipasi dalam acara ziarah makam para alim ulama.

2. Tempat Penelitian

Penulis memilih tempat penelitian dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Pergeseran Nilai Keagamaan Para Peziarah Makam Waliyullah Di Kalangan Generasi Z Masyarakat Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri” dengan berlokasi di Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Adapun penulis memilih tempat ini dikarenakan penulis mengenal lingkungan masyarakat Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Dan hal ini dapat mempermudah penulis dalam mencari informan serta faktor geografisnya yang mudah di akses. Selain itu penulis juga dapat mengamati pergeseran nilai keagamaan peziarah generasi Z di masyarakat terkait dengan ziarah makam.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang disajikan yaitu data primer dan juga sekunder.

- a. Data primer merupakan data utama yang didapatkan dari proses pengumpulan data saat dilapangan. Data primer ini didapatkan

dari serangkaian pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi objek kajian serta wawancara terhadap informan yang bersangkutan. Meliputi para peziarah makam waliyullah dengan rentan usia yang dikelompokkan dalam generasi Z serta tokoh agama.

- b. Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dengan studi pustaka. Data sekunder ini didapatkan dengan cara mencari serta mempelajari data tertulis, artikel dari jurnal yang dipublikasikan, serta data yang diperoleh dari pihak yang bersangkutan.⁶¹

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode yaitu

- a. Observasi

Observasi ini merupakan serangkaian kegiatan dalam mengumpulkan data dengan mengamati fenomena yang terjadi. Dan sifat observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan observasi terlibat (*participant as observer*). Peneliti dalam melakukan observasi yaitu melakukan metode observasi terlibat dengan cara ikut berpartisipasi dalam acara ziarah makam para alim ulama yang diadakan oleh masyarakat desa

⁶¹ Fauzan, Aziz, dan Fujiama, "Ziarah Makam' Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur). " hal. 2317.

Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kejadian di lapangan yang dilakukan oleh para peziarah generasi Z masyarakat desa Ploso kecamatan Mojo kabupaten Kediri dalam melaksanakan ziarah makam para waliyullah.

b. Wawancara

Wawancara ini merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan mencari informasi yang ditanyakan langsung kepada informan. Dan wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur (*unstructured*), menggunakan wawancara yang bersifat ini diharapkan wawancara terjadi dengan tidak kaku dan cakupan pertanyaannya lebih terbuka, sehingga diharapkan informan dapat memberikan informasi lebih banyak.⁶² Peneliti memilih narasumber yang sebagai seorang informan adalah orang yang dalam rentan usia dikelompokkan dalam generasi Z telah berpartisipasi dalam melakukan kegiatan ziarah makam waliyullah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan serangkaian kegiatan penumpulan data menggunakan cara mencari informasi yang berasal dari

⁶² Fauzan, Aziz, and Fujiama, "Ziarah Makam' Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus Di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)." hal. 2317.

gambar atau tulisan. Dokumentasi ini menjadi pelengkap dalam metode observasi serta wawancara mendalam penelitian yang dijalankan.⁶³ Sumber dokumentasi penelitian tersebut diperoleh dari kegiatan pelaksanaan ziarah makam waliyullah para generasi Z serta wawancara terhadap para informan yang berupa gambar, maupun rekaman suara.

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teliti agar data yang diperoleh dapat dinarasikan dengan baik sehingga memberikan hasil yang baik. Pada tahap analisis data menggunakan model analisis yang mengurutkan data dengan cara sistematis. Menggunakan tiga langkah yaitu pertama kodifikasi data dengan memberikan nama sebagai kode yang ditemukan dalam perolehan pengumpulan data. Kedua penyajian data dengan menyajikan data yang ditemukan secara baik dan benar adanya lapangan. Ketiga penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan dengan menganalisisnya terlebih dahulu.⁶⁴ Langkah-langkah dalam penyajian data tersebut penulis akan melakukannya secara berulang-ulang sampai penelitian ini selesai, serta melakukan pengumpulan data untuk dianalisis dengan secara cermat dan teliti.

⁶³ Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hal. 14

⁶⁴ Fauzan, Aziz, and Fujiama, "Ziarah Makam' Di Lombok: Persinggungan Antara Aktivitas Doa Dan Wisata (Studi Kasus Di Makam TGH. Mutawalli, Lombok Timur)." hal. 2317.

Tiga langkah analisis data digunakan untuk dapat menguraikan data yang telah diperoleh dengan sebagai berikut :

1) Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan pemberian sebuah nama yang dimaksudkan untuk sebuah kode pada data yang telah ditemukan pada perolehan pengumpulan data. Dengan pengkodean ini maka penemuan penelitian dapat terfokuskan pada pokok pembahasan dikarenakan tidak semua data yang diperoleh merupakan pokok pembahasan. Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, digunakan untuk pengumpulan data dengan diperoleh dari narasumber yang bersangkutan, kemudian peneliti melakukan pencatatan rangkuman dari hasil wawancara serta pengkodean dilakukan untuk memfokuskan peneliti dalam pengolahan data.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan menyajikan secara bentuk tertulis narasi data-data yang telah ditemukan secara baik dan benar dalam lapangan. Penulisan data-data yang diperoleh oleh peneliti dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data sehingga dapat dimengerti selaras dengan fokus penelitian. Penulisan

narasi jauh lebih mempermudah pengolahan data untuk diselaraskan dengan fenomena yang diangkat, yang dimana data tersebut diperoleh dari wawancara pihak yang bersangkutan. Sehingga bentuk narasi lebih mempermudah untuk dipahami untuk menyelaraskan dengan fenomena.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan inti dari data yang ditemukan dengan menganalisis terlebih dahulu. Penarikan kesimpulan ini merupakan penjelasan secara singkat dari data yang telah didapatkan melalui observasi serta wawancara dengan pihak yang bersangkutan pada lapangan. Kesimpulan yang diperoleh dapat bersifat sementara atau bahkan mutlak sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan ini juga bertujuan untuk mempermudah para pembaca dengan membaca yang penjelasan inti-inti dari data yang ditemukan.

e. Keabsahan data

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu dengan pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai cara dan waktu. Triangulasi data terdiri dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data,

serta waktu. Dengan menggunakan pemilihan informan yang bersangkutan seperti generasi Z serta tokoh agama sebagai pelaksana ziarah makam waliyullah untuk menghasilkan data yang spesifik. Melakukan pengumpulan data dengan pengamatan, membaca referensi artikel jurnal serta melihat dokumentasi yang sesuai dengan tema yang diteliti yaitu Pergeseran Nilai Keagamaan Ziarah Makam. Kemudian melakukan perbandingan hasil pengamatan, wawancara, dan artikel jurnal.